

Sosialisasi Penguatan Komunikasi Keluarga Menghadapi Problem Tawuran dan Kesehatan Jiwa Bagi Perangkat Kelurahan Cililitan Jakarta Timur

Natalina Nilamsari¹, Chendy Liana², Marta Sanjaya³

¹Universitas Prof.Dr. Moestopo (Beragama), Jakarta
Jl. Hang Lekir I No. 8 Gelora, Tanah Abang, Jakarta Pusat 10270.

²Universitas Sahid, Jakarta
Jl. Prof. DR. Soepomo No.84 7, RT.7/RW.1, Menteng Dalam, Kec. Tebet, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12870

³Universitas Bina Nusantara, Jakarta
Jl. K. H. Syahdan No. 9, Kemanggisan, Palmerah Jakarta 11480 Indonesia

*Email Korespondensi: natalinanilamsari@dsn.moestopo.ac.id

***Abstract-**Group fight and mental health problems be faced by the community and officials of Kelurahan Cililitan, East Jakarta. Family communication can be used as a support system in dealing with group fight and mental health problems. Therefore, the socialization activities for family communication's reinforcement could be an alternative solution to dealing with these problems. Participants in the socialization activities were PKK administrators, Dasawisma cadres, mental health cadres, Polisi Pamong Praja members, RW administrators and RT administrators. The stages of socialization activities i.e preparation, implementation of socialization, and reporting. In general, all participants comprehend that each case of group fight and mental health has a different cores problem so that the way to deal with it is different. Collaboration, coordination and synergy among the parents, schools, local communities and law enforcement officials is still needed to minimize the number of group fight and deal with mental health problems.*

***Keywords:** family communication, group fight, mental health, socialization*

Abstrak - Problem tawuran dan kesehatan jiwa merupakan permasalahan yang dihadapi masyarakat dan perangkat Kelurahan Cililitan Jakarta Timur. Komunikasi keluarga dapat dijadikan support system dalam menghadapi masalah tawuran dan kesehatan jiwa. Karena itu, kegiatan sosialisasi penguatan komunikasi keluarga menjadi alternatif solusi untuk menghadapi permasalahan tersebut. Peserta kegiatan sosialisasi adalah pengurus PKK, kader Dasawisma, Kader Kesehatan Jiwa, anggota PolPP, pengurus RW dan pengurus RT. Tahapan kegiatan sosialisasi yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan sosialisasi, dan tahap pelaporan. Secara umum, para peserta kegiatan sosialisasi memahami bahwa setiap kasus tawuran dan kesehatan jiwa memiliki akar permasalahan yang berbeda sehingga cara penanggulangannya pun berbeda. Tetap diperlukan kolaborasi, koordinasi dan sinergi antara orangtua, pihak sekolah, masyarakat sekitar dan aparat penegak hukum untuk meminimalkan angka tawuran dan menghadapi problem kesehatan jiwa.

Kata kunci: kesehatan jiwa, komunikasi keluarga, sosialisasi, tawuran

PENDAHULUAN

Salah satu masalah sosial yang dihadapi masyarakat di Jakarta Timur adalah tawuran. Tahun 2018 tercatat kasus tawuran pelajar tertinggi di DKI Jakarta terjadi di wilayah Jakarta Timur. Menurut pihak kepolisian, seringkali tawuran dipicu masalah sepele seperti saling ejek

antarkelompok tertentu, dan menggunakan senjata tajam untuk melukai lawannya (Aritonang, 2018)

Menurut Hidayati (2022) tawuran pelajar terjadi saat waktu luang remaja tidak terisi dan tidak ada kegiatan tersistem dan terstruktur. Energi berlebih dari remaja disalurkan melalui cara yang salah. Banyak remaja terjebak dalam pergaulan yang diwarnai kekerasan akibat tidak mendapat tempat mengisi waktu luang. Lebih lanjut dikatakan bahwa perhatian bagi remaja penting karena jika perlakuan salah terhadap remaja berisiko mengalami masalah perkembangannya sebagai manusia yang utuh. Risiko tersebut antara lain mengalami kekerasan, kriminalitas, dan masalah kesehatan mental. Sebagian faktor risiko tersebut berasal dari kekerasan dalam keluarga.

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 dari Badan Penelitian, Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi (jumlah keseluruhan kasus penyakit yang terjadi pada waktu tertentu) gangguan mental emosional seperti gangguan kecemasan dan depresi sebesar 9,8% dari populasi orang dewasa. Prevalensi gangguan berat di Indonesia sebesar 0,67%. Prevalensi gangguan jiwa berat di DKI Jakarta sebesar 0,22% dan Jakarta Timur memiliki prevalensi tertinggi di DKI Jakarta. Namun demikian, Dinas Kesehatan Pemprov DKI Jakarta berupaya mencegah kasus Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) sebagai dampak pandemi Covid 19 melalui pendampingan psikososial pada fasilitas kesehatan dimulai dari peran kader PKK dan Dasawisma tingkat RT dan RW. Ada beberapa jenis gangguan kesehatan mental yang terkadang tidak disadari seperti depresi, susah tidur berhari-hari, dan emosi yang tidak stabil. Adapun faktor penyebab gangguan jiwa yang berasal dari luar diri (lingkungan) seperti faktor ekonomi, relasi keluarga, pertemanan, dan pekerjaan (Kumaran, 2021).

Terkait dengan kesehatan jiwa, di Kelurahan Cililitan diperlukan tenaga sukarela untuk membantu pihak puskesmas. Kader kesehatan jiwa merupakan tenaga sukarela yang dipilih oleh masyarakat setempat dengan tujuan untuk memudahkan proses penanganan terhadap gangguan jiwa yang ditemukan di masyarakat. Kader kesehatan jiwa sangat berpengaruh dalam menggerakkan masyarakat untuk ikut serta penyuluhan kelompok sehat, risiko dan gangguan jiwa (Febrianto, Livina, Indrayati, 2019). Kader kesehatan jiwa memerlukan peningkatan pengetahuan dan keterampilan berkomunikasi dalam melaksanakan tugasnya. Karena kesehatan mental yang baik memungkinkan orang menyadari potensi dirinya, mengatasi tekanan kehidupan yang normal, bekerja secara produktif dan berkontribusi pada komunitas. Bila masalah kesehatan jiwa/kesehatan mental tidak ditangani dengan baik, dapat mengakibatkan gangguan jiwa atau masalah psikososial lain yang berdampak menurunnya produktivitas dan kualitas hidup masyarakat (Nurhaeni, Dinarti, Chairani, 2023)

Berdasarkan percakapan awal dengan Lurah Cililitan, diketahui bahwa Kelurahan Cililitan Jakarta Timur juga menghadapi persoalan tawuran dan kesehatan jiwa. Salah satu faktor yang memengaruhi kesehatan jiwa keluarga adalah keterbatasan komunikasi keluarga, sejalan dengan salah satu indikator keluarga sehat yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan RI yaitu apabila penderita gangguan jiwa mendapat pengobatan dan tidak ditelantarkan. Karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi penguatan komunikasi keluarga dapat menjadi alternatif solusi untuk menghadapi permasalahan tawuran dan kesehatan jiwa bagi masyarakat dan perangkat Kelurahan Cililitan, Jakarta Timur.

Cililitan merupakan salahsatu kelurahan di Kecamatan Kramat Jati Kota Jakarta Timur Provinsi DKI Jakarta. Berdasarkan sensus 2020, jumlah penduduk Kelurahan Cililitan 50.730 jiwa. Jumlah RT sebanyak 126 dan 16 RW.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui tahapan: tahap persiapan, tahap pelaksanaan sosialisasi, dan tahap pelaporan. Tahap persiapan dilakukan dengan cara membuat pertemuan audiensi dengan Lurah Cililitan, Bapak Sukariya, ST.,M.M untuk mendapatkan informasi awal mengenai kebutuhan pengetahuan bagi perangkat kelurahan Cililitan. Penetapan Lurah sebagai informan kunci didasarkan KepMendagri No.159 Tahun 2004 tentang tugas lurah yaitu: pelaksana kegiatan pemerintahan kelurahan, pelaksana pemberdayaan masyarakat, pelaksana pelayanan masyarakat, pemeliharaan ketenteraman dan ketertiban umum, pemeliharaan prasarana dan fasilitas pelayanan umum, pelaksana tugas lain yang diberikan camat, dan pelaksana tugas lain sesuai ketentuan perundang-undangan.

Dari tahap persiapan, diperoleh data dan informasi bahwa perangkat kelurahan memerlukan pengetahuan yang dapat diaplikasikan dalam menghadapi persoalan warga, terkait dengan tawuran dan kesehatan mental. Diketahui pula bahwa pelaku tawuran di kelurahan Cililitan lebih banyak dilakukan oleh pemuda yang tidak bekerja. Ada sebagian pelaku tawuran merupakan siswa sekolah menengah atas. Sedangkan terkait dengan kesehatan jiwa, pengurus Kader Kesehatan Jiwa yang ada di kelurahan Cililitan membutuhkan pengetahuan cara berkomunikasi dalam keluarga yang dapat diterapkan untuk menyosialisasikan perawatan kesehatan mental keluarga. Berdasarkan informasi ini, maka dibuatlah program pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi penguatan komunikasi keluarga.

Tahap pelaksanaan sosialisasi diselenggarakan di RPTRA Cililitan yang berlokasi di Jl. Buluh No.73 RT09 RW16, Kelurahan Cililitan, Kecamatan Kramat Jati Kota Jakarta Timur 13640. Dilaksanakan pada hari Rabu 3 April 2024. Kegiatan ini merupakan bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan bakti sosial ISKI (Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia) DKI Jakarta, melibatkan fasilitator akademisi dari beberapa kampus di Jakarta. Sosialisasi dilaksanakan dengan teknik penyuluhan dalam bentuk ceramah, pemaparan materi, tanya jawab dan diskusi terarah. Sosialisasi merupakan upaya mengomunikasikan kegiatan untuk menciptakan dialog dengan masyarakat (Widiyana, Siswoyo, Nurfalah, 2021).

Adapun tahap pelaporan merupakan tahap akhir dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pelaporan diberikan kepada para pihak terkait.

HASIL PENEMUAN DAN DISKUSI

Kegiatan sosialisasi dikemas sebaik mungkin agar peserta dapat memahami materi ceramah secara mudah, dalam suasana menyenangkan, dan berdampak positif. Hal ini sejalan dengan tujuan sosialisasi yaitu untuk mengembangkan kemampuan individu dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan individu lainnya; memperoleh pengetahuan, wawasan dan keterampilan; serta mendorong individu untuk beradaptasi dengan kehidupan dan dapat membantu proses introspeksi yang tepat.

Kegiatan sosialisasi ini dihadiri oleh Lurah Cililitan, perwakilan Bhabinkamtibmas, perwakilan Babinsa, dan perwakilan Puskesmas Cililitan. Adapun peserta sosialisasi adalah pengurus PKK, kader Dasawisma, Kader Kesehatan Jiwa, anggota PolPP, pengurus RW dan pengurus RT.

Pada pemaparan materi, disampaikan tentang pengertian keluarga. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam interaksi dengan kelompoknya. Selanjutnya, komunikasi keluarga adalah pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (gesture), intonasi suara, tindakan

untuk menciptakan harapan, *image*, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian (Sumakul, 2015)



Gambar 1. Pemaparan materi

Pembahasan tentang tawuran, Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) menggolongkan tawuran atau perkelahian massal sebagai aksi kriminal yang diancam pidana penjara sesuai pasal 170 dan pasal 358. Sementara itu, hasil riset Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebut ditemukan fluktuasi waktu ketika intensitas tawuran meningkat pada bulan Januari dan Februari tiap tahun. Pada bulan-bulan ini ketika pelajar kembali masuk sekolah, ada geng sekolah atau gabungan sekolah yang sudah merekrut anggota, melakukan penggemblengan loyalitas anggota baru terhadap kelompok (<http://news.republika.co.id>).

Terkait dengan problem tawuran yang dihadapi oleh masyarakat Kelurahan Cililitan, khususnya bagi pengurus RT dan RW, anggota PolPP, serta pengurus PKK dan Dasawisma dianjurkan untuk memahami bahwa setiap kasus tawuran memiliki permasalahan yang berbeda. Misalnya, tawuran pelajar biasanya dimotori oleh siswa yang mencari eksistensi diri. Dalam beberapa kasus ditemukan siswa yang terlibat tawuran memiliki nilai rapor pas-pasan. Mereka ini biasanya kurang mendapat perhatian dan pengawasan dari orangtua. Hal ini bisa jadi juga akibat *toxic family*. *Toxic family* merupakan istilah yang digunakan untuk sebuah keluarga tidak sehat, merugikan, dan saling menyakiti satu sama lain baik secara verbal maupun tindakan. Ciri-ciri perilaku dalam *toxic family*: merasa tidak nyaman di rumah, anggota keluarga lebih sering menuntut dibandingkan berlaku mendukung, menyakiti secara verbal, jarang memberi apresiasi. Ciri-ciri ini ternyata juga dijumpai dalam kehidupan sehari-hari peserta.

Berbeda dengan tawuran yang terjadi di kawasan Basura, Jatinegara Jakarta Timur (28/1/2024) yang melibatkan warga RW 001 dan RW 002 dipicu kesalahpahaman antarwarga. Kurangnya fasilitas umum (fasum) dan fasilitas sosial (fasos) dapat memicu warga lebih mudah tersulut emosi. Di area yang kurang fasum dan fasos, warga tinggal di pemukiman kumuh, serta anak-anak putus sekolah membuat kemungkinan terjadi tawuran makin tinggi (<http://Kompas.com>).

Kondisi lingkungan rumah atau tempat tinggal juga berpengaruh terhadap kesehatan mental/jiwa. Hal ini sejalan dengan pendapat Yahya (2024) yang menyatakan bahwa kondisi tempat tinggal/lingkungan hunian memiliki hubungan langsung dengan kesehatan mental, dilihat dari karakteristik lingkungan hunian/tempat tinggal berupa tinggi bangunan, kepadatan bangunan, kualitas hunian, kualitas sirkulasi udara dan pencahayaan di dalam hunian. Pernyataan ini sekaligus sebagai jawaban dari pertanyaan seorang peserta yaitu Bapak Ismail, yang menanyakan hal apa saja yang dapat memengaruhi kesehatan jiwa anak/remaja. Selain faktor kondisi lingkungan hunian, pola komunikasi juga berpengaruh terhadap kesehatan mental/jiwa anak dan remaja. Sebagaimana dikatakan Daulay, Nasution, dan Purba (2023) bahwa pola komunikasi dalam keluarga merupakan wadah dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang dibutuhkan

sebagai pengangan hidup. Pola komunikasi yang baik akan menciptakan pola asuh yang baik, pengasuhan remaja akan berhasil jika pola komunikasi yang tercipta dilandasi dengan cinta dan kasih sayang dengan memposisikan anak/remaja sebagai subyek yang harus dibina, dibimbing, dan dididik bukan sebagai obyek semata.

Berdasarkan teori pola komunikasi keluarga (*family communication pattern*), penciptaan realitas sosial merupakan proses mendasar fungsi keluarga yang mendefinisikan hubungan keluarga serta menentukan cara keluarga berkomunikasi. Realitas sosial dalam keluarga diciptakan melalui dua perilaku komunikasi yaitu: 1) orientasi percakapan dan 2) orientasi konformitas. Orientasi percakapan berupa keterbukaan dan frekuensi komunikasi antaranggota keluarga dengan tujuan menemukan dan mendefinisikan makna realitas sosial. Hal ini terkait kehangatan, dukungan komunikatif melalui perilaku saling memperhatikan. Sedangkan orientasi konformitas berupa komunikasi yang lebih terbatas diantara anggota keluarga, dimana otoritas orangtua menentukan realitas sosial keluarga. Orientasi konformitas terkait dengan pola asuh (Pramono et.al 2017).

Undang-undang No 18 Tahun 2014 tentang kesehatan jiwa, menyatakan bahwa kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Dapat dikatakan bahwa membuat suatu kondisi masyarakat yang sehat jiwa harus mendapat prioritas dari pemerintah dan anggota masyarakat.

Kaitan komunikasi keluarga dan kesehatan jiwa, penelitian Sumarno dan Ningrum (2023) menemukan bahwa dukungan keluarga berupa dukungan instrumental, dukungan informasional, dukungan penilaian, dan dukungan emosional dapat mencegah kemungkinan terjadinya kekambuhan klien skizofrenia. Artinya, dukungan keluarga merupakan *support system* yang diberikan oleh keluarga dalam menghadapi masalah anggota keluarganya. Keluarga merupakan orang yang paling dekat dan tempat yang nyaman bagi klien. Keluarga dapat meningkatkan semangat dan motivasi untuk berperilaku sehat dengan memberi perawatan dan perilaku yang layak. Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan, dan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarga klien skizofrenia. Dukungan yang diberikan dalam bentuk kasih sayang, adanya kepercayaan, kehangatan, perhatian, saling mendukung dan menghargai antaranggota keluarga. Ditemukan bahwa anggota keluarga klien skizofrenia memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberi pertolongan dan bantuan jika diperlukan.

Menurut Setiadi (2011) dukungan instrumental merupakan sumber pertolongan yang praktis dan kongkrit dalam bentuk tenaga, dana, sarana maupun waktu yang diluangkan keluarga untuk membantu, melayani dan mendengarkan klien. Dukungan informasional berarti keluarga berfungsi sebagai kolektor dan diseminator (penyebarnya informasi) merupakan dukungan komunikasi berupa saran, nasihat atau arahan serta memberi informasi penting yang dibutuhkan dalam upaya meningkatkan status kesehatan anggota keluarganya. Dukungan penilaian (*appraisal*) berarti keluarga bertindak sebagai suatu umpan balik, keluarga membimbing-memberikan penghargaan melalui respon positif, memberi pujian atas hasil kerja yang dilakukan klien secara mandiri, menengahi pemecahan masalah serta sebagai sumber dan validator identitas keluarga. Dukungan emosional yaitu keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan, serta membantu penguatan emosi. Keluarga memberi pernyataan cinta, perhatian, penghargaan dan rasa simpati, menciptakan rasa kepercayaan, dan saling mendengarkan.

Beberapa pertanyaan dari peserta terkait dengan bagaimana cara praktis berkomunikasi antaranggota keluarga, karena biasanya komunikasi dengan orang terdekat justru sulit dilakukan?

Jawabannya mengutip Ndraha dan Simanjuntak (2013): kebutuhan utama manusia adalah menikmati hidup yang bermakna dengan cara mencinta sesamanya. Salah satu kekuatan cinta adalah memaafkan. Namun meski memaafkan, cinta itu ternyata tidak harus melupakan. Cinta itu sabar sekaligus keras. Tetapi jika kita bersedia mengampuni, kita akan menikmati hidup yang berlimpah, relasi (hubungan) dan karier kita akan bertumbuh. Kita dapat mengampuni orang lain apabila kita juga merasa telah diampuni serta mau mengampuni diri sendiri. Jadi dapat dikatakan salah satu kunci dalam komunikasi keluarga adalah kesediaan memberi ruang dan waktu bagi pertumbuhan masing-masing anggota keluarga.



Gambar 2. Tanya jawab dengan fasilitator



Gambar 3. Suasana kegiatan sosialisasi



Gambar 4. Peserta yang bertanya



Gambar 5. Peserta yang bertanya

SIMPULAN

Sosialisasi penguatan komunikasi keluarga menghadapi problem tawuran dan kesehatan jiwa di Kelurahan Cililitan Kecamatan Kramat Jati Kota Jakarta Timur dapat dikatakan berlangsung lancar dan baik. Para peserta antusias menyimak pemaparan materi dan bertanya mengenai penerapan komunikasi keluarga dalam realitas yang dihadapinya sehari-hari. Tetap diperlukan kolaborasi, koordinasi dan sinergi antara orangtua, pihak sekolah, masyarakat sekitar dan aparat penegak hukum untuk meminimalkan angka tawuran. Problem tawuran dan kesehatan jiwa tidak mudah untuk diselesaikan, namun apabila penguatan komunikasi keluarga dilakukan secara sabar, konsisten, berlangsung terus-menerus khususnya dilakukan oleh orangtua maka kedua problem tersebut berkemungkinan besar dapat diminimalkan.

Secara keseluruhan, dalam kegiatan sosialisasi ini materi yang disampaikan oleh penceramah serta para fasilitator dapat dicerna dengan baik oleh peserta. Hal ini nampak dari lembar evaluasi yang diisi oleh peserta menunjukkan bahwa peserta memahami seluruh materi yang diberikan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pengurus ISKI DKI Jakarta, Danon, Aqua, Nutricia, Sari Husada, ABC, Allo Bank, Teh Celup Sosro, Frission Flag yang telah mendukung kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, PS. 2018. *Hubungan antara kontrol diri dengan agresi pada siswa SMP X*. Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jaya.
- Daulay, W. Nasution ML, Purba, JM. 2023. Pola komunikasi keluarga: studi kasus pada remaja dengan kategori risiko dan gangguan masalah kesehatan jiwa. *Content: Journal of Communication Studies*. 01(1), 34-41.
- Febrianto, F. Livana PH, Indrayati, N. 2019. Peningkatan pengetahuan kader tentang deteksi dini kesehatan jiwa melalui pendidikan kesehatan jiwa. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*. 1(1), 21-32.
- Hidayati, 2022. Tawuran remaja dan solusinya dalam perspektif Al-Qur'an. *TAFAKKUR : Jurnal Ilmu AlQur'an dan Tafsir*. 2(2), 172-189.
- Ndraha, R dan Simanjuntak, J. 2013. *Mencinta hingga terluka*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurhaeni, H., Dinarti, Chairani, R. 2023. Dukungan sosial dan pemulihan dari masalah kesehatan mental. *GEMAKES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 3(2), 233-239

- Pramono, F, Lubis, DP. Puspitawati, H. Susanto, D. 2017. Communication pattern and family typology of high school adolescents in Bogor. *Jurnal Komunikasi ISKI*. 02(01), 20-26.
- Setiadi. 2011. *Konsep dan proses keperawatan keluarga*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumakul, BJ. 2015. Peranan komunikasi keluarga dalam pembentukan identitas remaja di Kelurahan Malalayang Kecamatan Malalayang Kota Manado. *e-journal Acta Diurna*. IV(4), 1-9.
- Sumarno, A. Ningrum, AS. 2018. Hubungan dukungan keluarga dengan kekambuhan klien skizofrenia di Poliklinik Psikiatri Rumah Sakit Duren Sawit Jakarta Timur. *Jurnal AFIAT*. 4(2), 613-622.
- Yahya, W. 2024. Faktor yang mempengaruhi kesehatan mental penduduk DKI Jakarta pada masa Pandemi Covid 19 berdasarkan determinan kesehatan publik perkotaan. *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Lembaga Penelitian Universitas Trisakti* 9(1), 49-65
- Widiyana, D, Siswoyo, M, Nurfalah F. 2020. Pengaruh sosialisasi Program Wajib belajar pendidikan dasar Sembilan tahun terhadap partisipasi masyarakat dalam bidang pendidikan di Kelurahan Argasunya Kecamatan Hramukti Kota Cirebon. *Jurnal Publika* 8(1),42-52
<https://news.republika.co.id/berita/s86f3h330/kpai-siklus-tawuran-di-jakarta-terjadi-tiap-januarifebruari>
<https://www.kompas.id/baca/metro/2024/01/29/tawuran-pelajar-yang-terus-berulang-dan-kian-meresahkan>
<https://kumparan.com/podcastbacod/untuk-kesehatan-mental-dinkes-pemprov-dki-luncurkan-aplikasi-kesehatan-baru-1vEQ81kWfks>